

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, masyarakat muslim Indonesia memiliki berbagai tradisi dalam menyambut dan merayakan hari besar keagamaan. Ritual keagamaan ini merupakan salah satu realitas keagamaan masyarakat Islam. Hari Raya Kurban merupakan salah satu hari raya umat Islam di seluruh dunia yang dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 10 *Dzulhijjah* dalam penanggalan Hijriyah dan hari *Tasyriq*, atau tanggal 11 sampai 13 *Dzulhijjah*.²

Perayaan Idul Adha yang juga merupakan persembahan ibadah memiliki tempat penting dalam Islam. Dengan mengamalkan ibadah kurban, kita telah berusaha mendekati Allah SWT melalui penyembelihan hewan sebagai simbol. Kurban juga dipandang sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai sosial yang tinggi. Karena kurban mengedepankan integritas dan dapat memperluas akal manusia sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah SWT. Ketika hewan kurban disembelih, Islam mengajarkan bahwa baik daging hewan maupun darah hewan yang disembelih tidak akan sampai kepada Allah, tetapi keikhlasan, kesalehan, dan iman manusia sudah cukup.³

² Nurul Azizah dan Agus Machfud Fauzi, "Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 15, no. 1 (6 Juni 2021): 73, doi:10.35931/aq.v15i1.555.

³ Nurul Azizah dan Agus Machfud Fauzi, "Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 15, no. 1 (6 Juni 2021): 72–82, doi:10.35931/aq.v15i1.555.

Kurban berasal dari bahasa Arab “*qurban*” قربان yang artinya dekat. Dalam Islam, kurban disebut juga *Al-Uddiyyah* atau *Ad-Adahiyyah*, dan mengacu pada hewan seperti kambing, sapi, kerbau, dan unta yang disembelih dalam bentuk perayaan pada Idul Adha atau hari Tasyriq dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴

Ibadah kurban yang dilakukan karena Allah, tentunya ada pesan dan maksud tersendiri dari Allah untuk hamba-Nya maka kita harus mengetahui dan memahami pesan apa yang terkandung dalam momentum Idul Kurban tersebut. Perintah kurban tidak lagi sekedar menjawab seruan syariat, tetapi juga untuk situasi aktual mereka yang masih menghadapi situasi memprihatinkan. Kita harus mencari makna dan nilai dari kurban yang sebenarnya.

Dalam konteks ini, ibadah kurban adalah kesempatan bagi orang miskin untuk merasakan kegembiraan orang kaya. Aliran darah suci hewan kurban membasuh noda hitam hati manusia dan menyebarkan aroma cinta yang harum pada satu sama lain. Wajah akan memberikan rona bahagia melalui ibadah kurban, kepedulian sosial terhadap sesama semakin meningkat. Penekanan ibadah kurban terletak pada pembuktian secara empiris pembelaan terhadap kaum muslim kepada mereka yang miskin, lemah tertindas dan mereka yang saat ini berduka karena musibah yang melanda. Dalam ibadah kurban ini pesan yang semestinya menjelma adalah kontekstualisasi kesadaran ketuhanan terhadap kondisi sosial-kemasyarakatan yang kini sedang perih merintih.

⁴ Mulyana Abdullah, “Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* 4 14 (2018).

Melalui ibadah kurban ini, akan tumbuh rasa kesadaran dan dapat mengetuk pintu hati manusia, merasakan rasa kepedulian sosial, dan merasakan nasib yang sama yang menimpa saudara-saudara kita di negeri ini. Dari sini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ibadah kurban adalah ibadah yang lengkap sepanjang hidup manusia. Pasalnya, ibadah kurban merupakan ajaran tertua dalam sejarah manusia dan bertahan hingga saat ini.⁵

Dalam kepercayaan Islam, kurban bukan sekedar ritual penyembelihan binatang dan aktifitas membagikan daging binatang kurban pada mereka yg menerimanya. Lebih dari itu kurban memiliki posisi vital di tengah-tengah masyarakat. Selain memiliki dimensi sosial ibadah kurban juga memiliki dimensi religi yang menghubungkan antara makhluk dengan sang Khalik, pencipta alam semesta. Dengan begitu kurban juga dapat mempererat tali ikatan vertikal dan horisontal sekaligus. Dengan kurban itu sendiri dapat dapat memberikan informasi sejauh mana seorang muslim mau berkorban untuk sesama.⁶

Seorang psikolog sosial, Roland Barthes memandang bahwa banyak peristiwa spiritual diterjemahkan manusia dalam tataran personal. Akhirnya, manusia menjadi otoritatif dalam menerjemahkan nilai-nilai keagamaan. Sebenarnya, pesan Idul Adha adalah penghormatan dan penghargaan umat muslim tentang pentingnya nyawa manusia. Menurut Imam Syatibi dalam

⁵ Choirul Mahfud, "Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam," *Humanika* 14, no. 1 (1 September 2014), doi:10.21831/hum.v14i1.3331.

⁶ M. Husain Nashir, *Fikih Dzabihah Kurban, Aqiqah, Khitan* (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2004), hal. 25.

‘magnum opusnya kitab *Al-Muwafaqot*’, satu diantara nilai universal Islam (*maqoshid al syari’ah*) adalah Islam menjaga hak hidup (*hifdzu al nafs*). Dengan disyariatkannya kurban, umat muslim dituntut untuk mempertebal rasa kemanusiaan, peka terhadap masalah sosial, menunjukkan sikap saling menyayangi antarsesama makhluk hidup.⁷

Selain itu ibadah kurban ini sesungguhnya merupakan ibadah yang menguji ketakwaan dan keikhlasan manusia didalam menjalankannya. Dalam melakukan suatu ibadah tanpa dilandasi niat ikhlas karena Allah dan ittiba’ Rasul maka akan menjadi ibadah yang sia-sia. Adapun dalam penerapan ibadah kurban masih banyak adanya kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan bagaimana hakikat ibadah kurban itu sendiri. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya tulis ilmiah skripsi, artikel maupun fakta yang terjadi di kehidupan masyarakat muslim khususnya di Indonesia sendiri, banyaknya orang kaya maupun pejabat yang melaksanakan ibadah kurban tetapi tidak banyak membekas atau pengaruh keshalehan spiritual maupun keshalehan sosial sehingga masih banyak terjadi kasus kriminal seperti korupsi yang semakin merajarela, kurangnya rasa kepedulian antar makhluk sosial maupun terjadinya kesenjangan sosial. Padahal dalam melaksanaka ibadah kurban terdapat nilai ketakwaan dan keimanan yang harusnya dapat mempengaruhi ruh spiritual dan sosial tetapi tidak membekas sedikitpun dalam diri ataupun ruh mereka.

⁷ “Makna Spiritual dan Sosial Idhul Adha,” *GEOTIMES*, 22 Agustus 2018, <https://geotimes.id/opini/makna-spiritual-dan-sosial-idhul-adha/>.

Jika melihat dari permasalahan diatas, dilakukannya ibadah kurban hanya sekedar rutinitas ritual tahunan semata tanpa mengambil apa pesan disyariatkannya kurban serta makna dan tujuan dari ibadah kurban itu sendiri. Aktivitas berkurban bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa ada pesan spiritual dan sosial didalamnya, sejalan dengan konsep tauhid, ibadah ritual ini memiliki banyak pesan ataupun pengaruh spiritual terhadap orang yang berkurban maupun masyarakat sekitar sebagai makhluk sosial, jika kita berangkat dengan mengharap keridhaan ilahi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Pesan Spiritual dan Sosial Pada Syariat Kurban Studi Analitik Surat Al-Hajj Ayat 34-37* " disini peneliti akan membahas apa pesan spiritual dan sosial dari disyariatkannya qurban menurut para mufassir. Diharapkan penelitian ini nanti dapat membantu masyarakat dalam menjawab persoalan seputar apa pesan spiritual dan sosial yang terkandung dari perintah disyariatkannya kurban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, dengan itu maka tersusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pesan spiritual dan sosial yang terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 34-37?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pesan spiritual dan sosial yang terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 34-37.